

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jepang merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 1985: 180 ).

Keberadaan kebudayaan di Jepang jika menurut kepada pembabakan sejarah Jepang, sudah ada sejak zaman Jomon yaitu pada 12.000 SM. Kebudayaan Jomon bercirikan gaya hidup, di mana masyarakatnya tinggal di rumah-rumah yang dibangun di atas tanah yang digali dan di atasnya didirikan rumah beratap dari kayu. Kebudayaan Jomon juga berupa tembikar temali.

Memasuki zaman Yayoi sekitar 300 SM, kebudayaan Jepang mulai dipengaruhi oleh China dan Korea, tetapi dalam perkembangannya kebudayaan Chinalah yang banyak memberikan pengaruh terhadap kebudayaan Jepang. Orang-orang China tidak secara sengaja menyebarkan kebudayaan China. Dalam konteks teori difusi budaya yang terdiri dari penetrasi damai dan penetrasi kekerasan, penyebaran budaya China ke Jepang pada masa ini tergolong pada penetrasi secara damai, karena proses penerapan budaya China oleh masyarakat Jepang tidak berdasarkan paksaan dari orang China yang datang ke Jepang.

Sebagai pendatang di Jepang, orang-orang China ini tetap hidup dengan budaya mereka sendiri. Kemudian cara hidup dan budaya China menjadi perhatian orang Jepang dan lama-kelamaan orang Jepang menganggap cara hidup orang China tersebut sebagai sesuatu yang indah dan menganggap tinggi kebudayaan orang-orang China. Pada saat itu kebudayaan China dianggap sebagai budaya yang modern, karena bila dibandingkan dengan kebudayaan di Jepang pada masa itu, budaya China jauh lebih maju dan dianggap indah oleh orang-orang Jepang yang melihatnya hingga akhirnya orang Jepang menirunya. Hal ini dapat diketahui dari rumah-rumah di Jepang yang meniru pola-pola rumah-rumah di China yang ditemukan pada zaman Yayoi. Pada zaman Yayoi, pengaruh

kebudayaan China terhadap kebudayaan Jepang adalah dalam bidang arsitektur. Namun demikian, Jepang tidak meniru begitu saja, tetapi memadukan unsur-unsur arsitektur Jepang asli dengan unsur-unsur arsitektur China. Semua unsur kebudayaan China tersebut diolah dan dipadukan dengan kebudayaan Jepang. Dengan demikian terjadi akulturasi budaya antara budaya China dengan budaya Jepang. Akulturasi tersebut mulai terlihat dalam bentuk kerajaan pada zaman Yamato tepatnya pada 250 SM.

Setelah zaman Yamato, masuk pada zaman Asuka. Pada zaman Asuka, di Jepang terjadi banyak perubahan pada berbagai aspek, salah satunya pada 538 M mulai masuk agama Buddha yang kemudian diresmikan sebagai “agama negara” oleh Pangeran Shotoku. Ada pun akulturasi pada zaman Asuka ini adalah adanya kuil-kuil dan patung Buddha yang meniru gaya arsitektur Dinasti Sui (China), dengan pekerja dari orang-orang Korea.

Memasuki zaman Nara, akulturasi kebudayaan Jepang dengan kebudayaan China dapat dilihat ketika ibukota dipindahkan dari Asuka ke Heijō-kyō (Nara) pada 710M. Heijō-kyō menjadi pusat pemerintahan yang menyerupai ibukota Chang’an (China) pada Dinasti Tang (China). Pada zaman ini juga ditemukan akulturasi dalam kesusastraan dengan melahirkan Kojiki (cerita zaman kuno), Nihongi atau Nihonshoki (sejarah Jepang), Fudoki (legenda) dan Manyōshū (kumpulan puisi) semua terpengaruh dari China.

Zaman Nara disebut sebagai masa keemasan kebudayaan Jepang. Ini dikarenakan salah satunya adalah ada peranan agama Buddha. Kontribusi yang paling besar dari agama Buddha adalah dengan dibangunnya Kuil Todai-Ji pada zaman Nara. Agama Buddha berkembang dengan pesat membuat agama tersebut menjadi salah satu faktor utama kebudayaan China yang berkembang di Jepang sebagai sumber pengetahuan dimana tercampurnya dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu dan menyimpan banyak sumber informasi. Meski demikian, akulturasi ini tidak berlaku dalam bidang pemerintahan. Contohnya pada kedudukan kaisar yang merupakan keturunan langsung dari Amaterasu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai akulturasi kebudayaan Jepang dan kebudayaan China.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini :

1. Terjadi akulturasi antara kebudayaan Jepang dan kebudayaan China.
2. Akulturasi antara kebudayaan Jepang dan kebudayaan China banyak terjadi pada zaman Nara

3. Akulturasi antara kebudayaan Jepang dan kebudayaan China tidak terjadi pada bidang pemerintahan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah akulturasi kebudayaan Jepang dan kebudayaan China pada zaman Nara.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana awal akulturasi kebudayaan Jepang dan China ?
2. Bagaimana perkembangan akulturasi kebudayaan Jepang dan kebudayaan China pada zaman Nara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Awal akulturasi kebudayaan Jepang dan China.
2. Perkembangan akulturasi kebudayaan Jepang dan kebudayaan China pada zaman Nara.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang akulturasi kebudayaan Jepang dengan kebudayaan China pada zaman Nara.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait akulturasi kebudayaan Jepang dengan kebudayaan China pada zaman Nara.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari buku, hasil penelitian (skripsi), website, dan jurnal yang berasal dari situs resmi. Kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data-data tersebut secara sistematis.

## H. Landasan Teori

### 1. Akulturasi (*acculturation or culture contact*)

Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Secara singkat, akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. (<http://www.gurupendidikan.com/pengertian-akulturasi/>)

Proses akulturasi menurut Lauer (1993:403) adalah meliputi fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok atau individu yang berbeda kebudayaan mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok itu.

Proses akulturasi menurut Suyono (1985:15), menyatakan bahwa akulturasi merupakan penerimaan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu.

Proses akulturasi menurut Encyclopedia Britannica I (1979:59), bahwa akulturasi adalah sebuah proses perubahan dalam benda-benda peninggalan, kebudayaan, dan kepercayaan yang terjadi sebagai hasil dari sebuah kontak dengan masyarakat yang berbeda tradisi atau kebudayaan. Istilah akulturasi dapat juga digunakan untuk merujuk pada hasil dari perubahan-perubahan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa setiap proses akulturasi adalah kontak langsung pada masyarakat itu sendiri, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli.

### 2. Kebudayaan

Segala sesuatu yang diteruskan secara turun temurun, kebudayaan berisikan seluruh nilai, norma, ilmu pengetahuan, agama, struktur sosial, dan nilainya sebagai wujud intelektual dan seni yang menjadi identitas atau ciri khas suatu masyarakat. (<http://hariannetral.com/2014/11/pengertian-kebudayaan-secara-umum.html>).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2005:72) adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kebudayaan menurut Soerjono Soekanto (2002:2) adalah mencakup semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan menurut Sir Edwards B Taylor (1871:1) adalah keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dari pengalamana sejarahnya termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, serta terapi yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang terdiri atas ide, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan dari manusia, kebudayaan dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia, sebagai bentuk dari sejarah dimasa lalu.

### 3. Penyebaran ( *Difusi* )

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Penyebaran tidak hanya dilihat dari sudut unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi saja, tetapi sebagai proses di mana unsur kebudayaan dibawa oleh individu dari suatu kebudayaan, dan harus diterima oleh individu-individu dari kebudayaan lain. (<http://www.nafiun.com/2013/02/difusi-pengertian.html>).

Proses penyebaran menurut W.A Haviland dalam bukunya yaitu *Culture Antropologi : The Human Challenge*, yaitu kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain.

Proses penyebaran menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yaitu Sejarah Teori Antropologi I, adalah proses pembiakan dan gerak penyebaran atau migrasi yang disertai dengan proses penyesuaian atau adaptasi fisik dan sosial budaya dari manusia dalam jangka waktu beratus-ratus ribu tahun lamanya sejak zaman purba.

Koentjaraningrat (1990:244) juga berpendapat bahwa difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu satu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari masyarakat ke masyarakat lainnya.

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa difusi adalah suatu proses penyebaran disertai dengan proses menyatuan antara sosial budaya masyarakat asli dari wilayah tersebut dengan sosial budaya masyarakat lainnya dari wilayah yang berbeda.

## **I. Sistematika Penulisan**

Bab I : merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : merupakan bab yang berisi tentang kebudayaan Jepang.

Bab III : merupakan bab pembahasan perkembangan akulturasi kebudayaan Jepang dan kebudayaan China pada zaman Nara.

Bab IV : kesimpulan

